

MENYINGKAP FEMINISME PERSPEKTIF AKUNTANSI ISLAM

Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE.
Dosen tetap STAIN Malang

Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE.
Lahir di Magelang, 22 November
1974. Telah menyelesaikan S1 di
Fakultas Ekonomi UMM (1998),
dan kini sedang melanjutkan di
PPs Unibraw Ekonomi Akuntansi.
Sebagai dosen tetap STAIN
Malang dengan keahlian mata
kuliah Ekonomi Akuntansi. Aktif
sebagai anggota diskusi rutin
dosen muda STAIN Malang.

Pendahuluan

Dalam dunia akuntansi telah cukup dikenal suatu pandangan yang mengatakan bahwa akuntansi dibangun melalui proses interaksi sosial (social interaction) (lihat misalnya Morgan, 1988; Hines, 1989). Dengan pandangan ini, pada umumnya akuntan menyadari bahwa akuntansi memang dapat dibentuk oleh lingkungannya, seperti sistem sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Namun sebaliknya, Sombart memiliki tesis yang lain dengan mengatakan bahwa akuntansi membentuk lingkungannya, bahkan bagi Sombart (1924) dalam Mathews dan Perera (1993, 15) akuntansi (dalam hal ini double entry bookkeeping/sistem tata buku berpasangan) merupakan alat yang powerful dalam memimpin perkembangan sistem ekonomi sosial baru yang kita sebut kapitalisme. Disini jelas-jelas Sombart mengatakan bahwa akuntansi memicu perkembangan kapitalisme.

Dua pandangan tersebut di atas akhirnya dipertegas oleh Mathews dan Perera (1993, 15) dengan pernyataan dibawah ini:

Although the conventional view is that accounting is socially constructed as a result of social, economic and political events, there are alternative approaches which suggest that accounting may be socially constructing.

Dari pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa akuntansi tidak hanya dibentuk oleh lingkungannya, akan tetapi akuntansi juga dapat membentuk lingkungannya (socially constructing). Jadi singkatnya, akuntansi memiliki dua sisi; dibentuk dan membentuk lingkungannya.

Masculinity versus Femininity Dalam dunia Akuntansi
Sifat-sifat feminin dan maskulin antara lain :

<i>feminine</i>	<i>masculine</i>
<i>Altruistic</i>	<i>Egoistic</i>

<i>Eco-action</i>	<i>Ego-action</i>
<i>Caring</i>	<i>Providing</i>
<i>Nurturing</i>	<i>Material provision</i>
<i>Intuitive; Spiritual</i>	<i>Rational; Material</i>
<i>Personal, Subjective</i>	<i>Impersonal, Objective</i>
<i>(feeling)</i>	
<i>Qualitative</i>	<i>Quantitative</i>
<i>Non-linear</i>	<i>Linear</i>
<i>Simultaneous</i>	<i>Sequential</i>
<i>Synchronicity</i>	<i>Cause-effect</i>
<i>Holistic</i>	<i>Reductionist, Dualistic</i>
<i>Synthetic</i>	<i>Analytic</i>
<i>Responsive, Conservative</i>	<i>Aggressive, Expansive</i>
<i>Cooperative</i>	<i>Competitive</i>
<i>Proliferation</i>	<i>Standardization</i>

Sumber: Hines (1992, 327) dan Capra (1996, 10; 1997, 30) Triyuwono (1998, 3)

Dari tabel diatas secara sepintas kita akan dapat memahami bahwa budaya modern (modernitas) sebetulnya didominasi oleh sifat maskulin, seperti kehidupan yang materialis, rasional ekspansif, eksploitatif, kompetitif, egois, kuantitatif, dan sebagainya (lihat juga Hofstede (1980) dalam Hodgetts dan Luthans, 1991, 51). Kondisi semacam ini, jika dilihat dari tradisi yang ada akan tampak, bahwa femininity akan memberikan tempat kepada masculinity untuk "berkuasa". Dan sementara femininity berada dibelakang. Hal ini tampak dari adanya suatu studi komparatif antara akuntansi mainstream dengan akuntansi Syari'ah, sebagai upaya untuk menyingkap Feminisme Ah-Syari'ah yang selama ini terpinggirkan.

Dan sementara femininity berada dibelakang. Hal ini tampak dari adanya suatu studi komparatif antara akuntansi mainstream dengan akuntansi Syari'ah, sebagai upaya untuk menyingkap Feminisme Ah-Syari'ah yang selama ini terpinggirkan.

Landasan Epistimologi dan Ontologi Akuntansi Mainstream

Akuntansi sebagaimana umumnya dikenal dalam masyarakat bisnis, adalah sebuah media yang disediakan untuk memberikan informasi (keuangan) dari sebuah entitas bisnis bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi. Dari sisi epistimologi, akuntansi sebagaimana dikenal masyarakat bisnis, tidak lain adalah produk modernisme yang konsekuensinya sangat kental dengan

nilai-nilai modernisme (teori tradisional), terutama modernisme pencerahan positivistik dengan mitos khas: netral, obyektif dan ahistoris. Nilai-nilai inilah yang sekarang mendominasi akuntansi baik dalam teori maupun praktek yang kemudian dikenal dengan sebutan *positive accounting theory* atau *mainstream accounting theory* (Triyuwono, 1996)

Paradigma akuntansi yang dikuasai oleh pandangan positivistik tersebut, merafleksikan sekaligus mereproduksi realitas fisik, dengan menekankan pada obyektivitas yang berada lepas dari intervensi manusia (Hines, 1988; Ghazali, 1996). Obyek dianggap independent dari subyek yang ingin mengetahuinya dan ilmu pengetahuan diperoleh apabila subyek menemukan realitas obyektif tadi (Ghofar, 1999, 1)

Selanjutnya seperti yang diungkapkan Morgan (1979) dan juga Dillard dan Becker (1997) mengungkapkan bahwa konsep teori yang dikemukakan oleh pendukung teori akuntansi positif diatas secara epistemologis mengungkapkan bahwa teori ini hanya memperoleh dengan jalan meneliti regularitas dan sebab akibat dari elemen-elemen tertentu. Dalam realitas obyektif - yaitu praktek-praktek akuntansi. Menurut Hines (1989) sebagai konsekuensi pengertian semacam ini jelas menunjukkan jarak antara obyek yang diobservasi dengan subyeknya. Hal ini menyiratkan sifat obyektivitas yang dianut oleh teori tersebut dan sekaligus menampakkan kenetralannya dengan tidak melibatkan value judgment dari subyek, berarti juga historis. Bagi mereka (Watts dan Zimmerman 1986; Hendrikson dkk) teori semacam inilah yang berpredikat ilmiah (Triyuwono, 1996)

Dengan demikian secara ontologis mereka berpijak pada filsafat realisme. Filsafat ini mengklaim adanya dunia realitas obyektif (*a world of objective reality*) yang eksis secara independent terhadap diri manusia dan memiliki sifat dan esensi tertentu yang dapat diketahui atau diteliti.

Jadi apa yang ada "diluar sana" praktek-praktek akuntansi dianggap independen dari subyek (akuntan). Sebagai konsekuensinya pengetahuan teori hanya diperoleh atau dianggap ilmiah bila subyek secara tepat menemukan realitas-realitas obyektif tadi (Chua, 1986, 606). Para peneliti akuntansi positif tidak melihat bahwa perusahaan tersebut sebetulnya tidak eksis secara independent terhadap perilaku akuntansi yang

Dalam realitas obyektif - yaitu praktek-praktek akuntansi. Menurut Hines (1989) sebagai konsekuensi pengertian semacam ini jelas menunjukkan jarak antara obyek yang diobservasi dengan subyeknya.

Clearly, this is an impossible ideal, accountants are able to do no more than grasp limited aspects of reality to which their accounting schemes relate. Accounting never be truly objective, Objective is always as much part of the observer as of object observed. Accountants are linked to their observation through accounting principles and practtcs that are ultimately based on methapors creating partial and one sided ways of viewing the world

mengukur perusahaan, mereka tidak sadar bahwa semua penelitian tidak terlepas dari yang menurut istilah Hines (1989,56) , usaha sosio politik (Socio Political endeavour).

Dalam dunia praktek, dominasi pola pemikiran ini bisa terlihat misalnya, pada perilaku akuntan. Secara historis akuntan berkeyakinan bahwa hakekat akuntansi sebetulnya terletak pada pencarian obyektivitas, dan sebagai implikasinya akuntan begitu yakin bisa bersikap obyektif menyajikan realitas dengan cara yang "benar" (Morgan,1989). Menanggapi hal tersebut Morgan (1979) menyanggah bahwa:

Clearly, this is an impossible ideal, accountants are able to do no more than grasp limited aspects of reality to which their accounting schemes relate. Accounting never be truly objective, Objective is always as much part of the observer as of object observed. Accountants are linked to their observation through accounting principles and practtcs that are ultimately based on methapors creating partial and one sided ways of viewing the world (Morgans,1988,482)

Mitos obyektivitas bagi Morgan (1988), mengaburkan hakekat sejati dari akuntansi dan menciptakan berbagai masalah operasi - metode penyusutan, metode penilaian persediaan, metode pengakuan pendapatan dan beban secara "sewenang-wenang".

Dengan asumsi-asumsi dan konvensi-konvensi tersebut, dunia realitas tereduksi menjadi dunia angka, yaitu angka-angka akuntansi (accounting numbers). Dalam hal ini akuntan berusaha untuk meyakinkan pihak lain dengan menggunakan angka-angka tersebut. Dengan obyektivitas yang tinggi, angka-angka akuntansi menjadi angka-angka yang "sakral" yang dianggap dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui pengambilan keputusan ekonomi. Semua ini adalah segelintir realitas negatif tanpa visi kemanusiaan dan lingkungan yang tercipta karena mitos akuntansi yang obyektif dan netral, yang dipraktekkan secara taqlit tanpa sama sekali melihat nilai-nilai lokal dan kemanusiaan (Triuwono,1996)

Akuntansi dan Kapitalisme

Kapitalisme merupakan suatu bentuk tatanan ekonomi yang digunakan oleh semua masyarakat yang sistem ekonominya terintegrasi dengan sistem pasar. Dengan kata lain kita dapat mengatakan bahwa kapitalisme terbentuk dari pemikiran-pemikiran seperti kepemilikan pribadi, uang, kredit, modal, dan keuntungan yang kemudian di institusikan sehingga mereka menjadi bagian dari sistem ekonomi. (Khan, 1989, 23)

Menurut Sombart (1919) ada dua karakteristik utama kapitalisme yaitu maksimalisasi laba dan tindakan ekonomi yang rasional. Semangat kapitalisme, liberalisme dan maksimasi keuntungan, merupakan bagian dari budaya yang berkembang di negara-negara barat. Pada tempat yang sama *double-entry book keeping* dikembangkan sebagai suatu teknologi yang menjadi bagian dari kapitalisme itu sendiri. Hal ini lebih ditegaskan oleh Sombart yang mengatakan:

“ One cannot imagine what capitalism would be without double - entry bookkeeping; the two phenomena are connected as intimately as form and content. One cannot say whether capitalism created double entry bookkeeping as tool itsespantion; or whwter perhaps, conversely, double-entry bookeeping created capitalism ”

Sombart percaya bahwa *double entry bookkeeping* yang dalam pengembangannya didorong oleh ideologi kapitalisme, karena *double-entry bookkeeping* mempunyai dua karakter utama kapitalisme yaitu instrumen mengkalkulasikan laba yang diperoleh dan motif tindakan ekonomi yang rasional. Pengaruh kapitalisme tersebut digunakan dalam format usaha untuk memperoleh laba yang maksimal dimana akuntansi merupakan alat untuk menunjukkan tercapainya tujuan tersebut. Hal ini didukung oleh Sombart yang berpendapat bahwa:

The modern rational organization of capitalistic enterprise would not have been possible without two othe important factors in its development; separtion of businnes from household ...and, closely connected with it, rational bookkeeping.

Lebih lanjut seperti yang kutip oleh Khan (1989), Sombart

One cannot imagine what capitalism would be without double - entry book-keeping: the two phenomena are connected as inti-mately as form and content. One cannot say whether capital-ism created double entry bookkeeping as tool itsespantion; or whwter perhaps, conversely, double-entry bookeeping created capitalism

Dalam hal ini, konsep dalam peningkatan kekayaan, yang berarti maksimalisasi laba, dipisahkan pada *double entry bookkeeping* dari pencapaian tujuan pemilik secara individual sehingga usaha perolehan laba menjadi dapat lebih terdefinisi.

memberikan dua alasan mengapa *double entry bookkeeping* mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan perusahaan yang kapitalistik. Pertama, *double entry bookkeeping* memungkinkan pemisahan antara pemilik dan entitas usaha. Dengan demikian maka akuntansi akan menjadi fasilitas yang mempermudah pertanggungjawaban kepada pemilik. Kedua memberikan gambaran mengenai aliran modal dalam entitas bisnis: dari perkiraan modal (investasi) ke laporan laba rugi, yang menunjukkan ringkasan transaksi yang terjadi sehingga diperoleh nilai laba atau rugi, kemudian kembali pada perkiraan modal lagi (Khan, 1989, 24).

Dalam hal ini akuntansi lebih mudah dalam memformulasikan konsep kuantifikasi modal. Pada *double entry bookkeeping*, modal lebih mudah untuk didefinisikan sebagai jumlah dalam perkiraan modal. Dalam hal ini, konsep dalam peningkatan kekayaan, yang berarti maksimalisasi laba, dipisahkan pada *double entry bookkeeping* dari pencapaian tujuan pemilik secara individual sehingga usaha perolehan laba menjadi dapat lebih terdefinisi.

Pengaruh *double entry bookkeeping* dalam mengarahkan tindakan ekonomi yang rasional, menurut Sombart disebabkan karena tiga alasan yaitu:

1. Dalam perusahaan bisnis aktivitas konsumsi dan produksi dicatat hanya pada transaksi-transaksi yang berhubungan dengan perusahaan (Resiprocal Transfer) dan ditunjukkan dalam bentuk satuan uang.
2. *Double entry* memungkinkan untuk digunakan sebagai alat analisis operasi bisnis yang dimaksudkan untuk memformulasikan rencana dan pengendalian operasi.
3. *Double entry* membantu membantu dalam membangun kerangka konseptual untuk menjelaskan dasar dari ekonomi kapital yang didefinisikan dalam bentuk seperti asset, kewajiban, biaya produksi, pendapatan, beban dan laba. (Khan, 1989, 24).

Akuntansi Syariah, Paradigma Baru Dalam Pengembangan Akuntansi

Kegagalan akuntansi mainstream dalam menangkap berbagai realitas sosial yang berada disekitarnya seakan

menjadikan akuntansi menjadi alat legalitas bagi penguasa modal untuk melampiasikan hasrat memupuk keuntungan tanpa memperdulikan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas dan etika, keadilan dan kejujuran, tanggung jawab sosial, dan menempatkan alam hanya sebagai obyek yang harus dieksploitasi semaksimal mungkin biarpun harus melakukan tindakan destruktif. Sedangkan akuntansi sebagai media penyampaian akuntabilitas dari entitas tersebut tak mampu untuk melaksanakan kewajiban yang harus diemban, sehingga akuntansi tak lebih dari teknologi yang kering tanpa arti. Kondisi tersebut oleh Toshibu Hayashi (1989), sebagaimana dikutip oleh Harahap (1998), dalam tesisnya yang berjudul "*On Islamic Accounting*" mengisahkan akuntansi barat/akuntansi mainstream memiliki sifat yang dibuat sendiri dengan berpedoman pada filsafat kapitalisme. Sifat-sifat akuntansi barat ini menurut dia kehilangan arah bila dihubungkan dengan etika, sosial dan bebas nilai.

Menanggapi hal semacam ini Triyuwono (1997) mengungkapkan mengenai esensi dari akuntansi Islam dimana akuntansi Islam pada dasarnya merupakan sebuah upaya mendekonstruksi akuntansi modern kedalam bentuk yang lebih humanis dan sarat nilai. Oleh karena itu usaha untuk mencari bentuk akuntansi yang berwajah humanis, emansipatoris, transedental dan teleogikal merupakan sebuah upaya yang niscaya.

Akuntansi syari'ah dengan nilai humanis berarti bahwa akuntansi yang dibentuk merujuk pada penempatan manusia pada eksistensinya yakni sebagai makhluk yang mempunyai fitrah yang suci. Dengan demikian akuntansi syari'ah diharapkan untuk dapat menstimulasi perilaku manusia menjadi perilaku yang humanis. Keadaan semacam ini akan memperkuat kesadaran diri (*self consciousness*) tentang hakekat (fitrah) manusia itu sendiri. Kesadaran diri mengenai hakikat manusia juga merupakan dasar yang memberi nilai emansipatoris pada akuntansi syari'ah. Artinya akuntansi syari'ah tidak menghendaki adanya bentuk dominasi atau penguasaan tertentu diluar kuasa Ilahi. Kemudian Triyuwono melanjutkan dengan melihat nilai transedental sebagai nilai yang memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang profan, tetapi juga sebagai

Menanggapi hal semacam ini Triyuwono (1997) mengungkapkan mengenai esensi dari akuntansi Islam dimana akuntansi Islam pada dasarnya merupakan sebuah upaya mendekonstruksi akuntansi modern kedalam bentuk yang lebih humanis dan sarat nilai.

Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan secara kritis mampu membebaskan diri dari ikatan realitas (Peradaban) semu beserta jaring-jaring kekuasaannya.

sebagai instrumen yang melintas batas dunia profan. Dengan kata lain, akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (accountability) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*shareholder*) tetapi sebagai *akuntabilitas stakeholder* dan tuhan. Nilai inilah yang semakin mendorong seseorang untuk menggunakan, atau tunduk terhadap kehendak tuhan. Nilai transedental juga mengantarkan manusia untuk selalu sadar bahwa bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai satu tujuan yang transedental yaitu sebagai bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan nyata menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam. Nilai inilah yang dimaksud dengan teleologikal (Triyuwono, 1997,34).

Dilanjutkan oleh Triyuwono bahwa yang menjadi tujuan dari akuntan syaria'ah adalah terciptanya peradapan dengan wawasan humanis, transedental, dan teleogikal. Berdasarkan tujuan ini maka akuntansi syaria'ah membawa konsekuensi untuk menyandarkan dirinya pada sisi kemuliaan kuasa Illahi. Dalam hal ini dikatakan oleh Triyuwono (1997) bahwa:

Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan secara kritis mampu membebaskan diri dari ikatan realitas (Peradaban) semu beserta jaring-jaring kekuasaannya. Untuk kemudian memberikan kuasa Illahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian realitas-realitas alternatif diharapkan akan membangkitkan kesadaran (*self consciousness*) secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan akan seseorang pada kuasa Illahi, dan dengan kesadaran diri pula ia akan selalu merasakan kehadiran tuhan dalam dimensi waktu dan tempat ia berada. Jadi, dengan akuntansi syaria'ah realitas sosial yang dikonstruksi mengandung nilai tauhid dan ketundukan pada jaring-jaring kekuasaan Illahi; yang semuanya dilakukan dengan meta-perspektif, yaitu *Khalifatullah fil ardh* - suatu cara pandang yang sadar akan hakikat diri manusia dan tanggung jawab kelak dikemudian hari di hadapan Tuhan yang Maha Esa. (Triyuwono,1997,29)

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Triyuwono, Gambling dan Karim memandang bahwa dalam akuntansi islam mengandung apa yang disebut dengan "*meta rule* " yakni (aturan-aturan) yang berada diluar konsep akuntansi yang

harus dipatuhi nya yaitu hukum syariah yang berasal dari tuhan yang bukan diciptakan oleh manusia (Harahap,1998,144). Dengan kata lain sistem/aturan yang mengatur pelaksanaan akuntansi islam tidak bisa lepas dari apa yang disebut oleh triyuwono dengan "jaring-jaring illahi", dimana hal ini dimanifestasikan dengan pemenuhan ketentuan-ketentuan syariah Islam yang mengatur dan menentukan batas-batas-batas yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan akuntansi islam.

Dengan demikian maka ciri akuntansi syariah menurut Triyuwono (1997) adalah:

1. Menggunakan nilai-nilai etika sebagai dasar penggunaan akuntansi
2. Memberikan arah pada, atau menstimulasi timbulnya , perilaku etis
3. Bersikap adil terhadap semua pihak
4. Menyeimbangkan sifat egoistik dengan altruistik
5. Mempunyai kepedulian terhadap lingkungan (Triyuwono,1997,35)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Triyuwono di muka, Muhammad Akram Khan (1992) sebagaimana yang dikutip oleh Harahap (1998) menjelaskan enam sifat dari akuntansi Islam seperti berikut:

1. Penentuan laba rugi yang tepat
Penentuan laba rugi harus dilakukan dengan hati-hati dengan berdasarkan pada ketentuan syariat, sehingga kepentingan semua pihak terlindungi.
2. Mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan
Sistem akuntansi harus mendorong manajemen untuk mengambil kebijaksanaan yang lebih baik dan mengevaluasinya.
3. Ketaatan pada hukum syariah
Setiap aktivitas yang dilakukan oleh unit ekonomi harus dinilai halal dan haramnya. Faktor ekonomi tidak harus menjadi alasan tunggal untuk mengambil setiap kebijakan.
4. Keterikatan kepada keadilan
Akuntan harus melaporkan setiap kegiatan keputusan yang

Penentuan laba rugi harus dilakukan dengan hati-hati dengan berdasarkan pada ketentuan syariat, sehingga kepentingan semua pihak terlindungi.

dibuat untuk menambah ketidakadilan dalam masyarakat.

5. Melaporkan dengan baik

Peranan perusahaan dianggap dari pandangan yang lebih luas (pada dasarnya bertanggung jawab kepada masyarakat secara keseluruhan). Nilai sosial dari ekonomi harus diikuti dan dianjurkan . Informasi akuntansi harus berada pada posisi terbaik untuk melaporkan hal tersebut.

6. Perubahan dalam Praktek akuntansi

Dengan perubahan lingkungan yang begitu cepat akuntansi harus mampu menyesuaikan dengan perubahan tersebut dan melaporkan bentuk perubahan yang dilakukan.

Seperti juga diungkapkan Sulistianingsih dan Zulkifli (1998) nilai-nilai di atas sebenarnya sangat sesuai dengan ajaran Islam sehingga secara general praktek akuntansi Syari'ah bisa ditabulasi sebagai berikut :

1. Akuntan Muslim harus meyakini bahwa Islam sebagai Way of Life (QS.3:85)
2. Akuntan harus memiliki karakter baik, jujur, dan bisa dipercaya (An-Nisa' 135)
3. Akuntan bertanggungjawab melaporkan setiap transaksi (Al-Zalzalah:7-8)
4. Dalam penilaian kekayaan dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Keakuratan penilaian tersebut dipersaksikan pihak independen (QS.2:282)
5. Standar akuntansi yang diterima umum dapat dilaksanakan asal tidak bertentangan dengan syariat Islam
6. Transaksi yang tidak sesuai dengan syariat Islam harus dihindari, sebab kegiatan bisnis dinilai halal-haramnya.
7. Akuntansi sosial merupakan konsep akuntansi yang penting dan perlu dikembangkan

Informasi akuntansi menurut Islam akan *useful* jika amal ma'ruf nahi munkar ditegakkan salah satu contohnya kemampuan dalam menghitung zakat.

Akuntansi Syari'ah Mencari Bentuk

Tuntutan untuk membentuk akuntansi yang lebih bersifat

Dengan perubahan lingkungan yang begitu cepat akuntansi harus mampu menyesuaikan dengan perubahan tersebut dan melaporkan bentuk perubahan yang dilakukan.

humanis, transedental dan teleologikal mendorong para pemikir-pemikir Islam untuk mencoba mengembangkan akuntansi dalam bentuk tataran teknis. Usaha ini merupakan langkah yang mendasar, karena ia berusaha untuk berangkat dari landasan filosofis yang diterjemahkan dalam format tataran teknis. Karena pemikiran pada tingkat filosofis tidak akan banyak memberikan perubahan bila tidak dilanjutkan pada pemikiran kearah teoritis dan teknis.

Keberadaan akuntansi syari'ah tidak bisa dipisahkan dari aspek pendelegasian wewenang (pemeberian amanah) pada skala yang lebih mikro dalam sistem internal organisasi disamping tuntutan dalam pemenuhan kewajiban membayar Zakat. Hal ini digambarkan oleh Omar Abdullah Zaid yang menjelaskan dalam makalahnya yang berjudul "The Historical Links of Accounting books and Reports" sebagai berikut:

The factor contributed to development of accounting books and reports in the Islamic state can be assembled in two groups. The first is associated with the establishment and expansion of the the that Islamic State that required the development of system for the delegation of authority responsibility and accountability. The secon related to individual muslims, espedially traders. (Abdullah, 1997b, 4)

The factor contributed to development of accounting books and reports in the Islamic state can be assembled in two groups. The first is associated with the establishment and expansion of the the that Islamic State that required the development of system for the delegation of authority responsibility and accountability. The secon related to individual muslims, espedially traders

Bentuk pendelegasian yang dimaksud oleh Omar (1997) diatas adala suatu pemberian kepercayaan dalam pengelolaan suatu sub bagian dalam organisasi/departemen maupun pengelolaan organisasi secara keseluruhan. Sehingga konsekuensi yang timbul dari pemberian amanah diatas adalah adanya bentuk pertanggungjawaban yang difasilitasi oleh akuntansi.

Sofyan Safri Harahap dengan meminjam teori "Colonial Model" yang diungkapkan oleh Gambling, dimana teori ini menyatakan tentang keberadaan akuntansi-Islam. Menurut Gambling jika masyarakatnya Islam mestinya akuntansinya pun akan bersifat teori Islami. Berdasarkan hal tersebut Harahap (1998) merancang model kemunculan akuntansi Islam yang dimulai dari keberadaan masyarakat Islam, kemudian akan memunculkan ekonomi Islam dan akuntansi Islam, dari sini akan dilahirkan praktek akuntansi Syari'ah/Islam. Namun

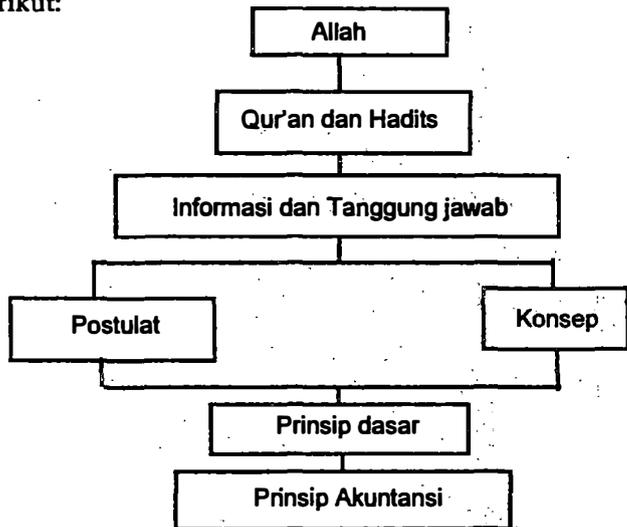
realitas yang ada sekarang masyarakat yang secara penuh menggunakan konsep Islam tidak ada, sehingga yang terjadi adalah ekonomi campuran sehingga sistem ekonomi dan akuntansinya pun campuran . Oleh karena itu dalam kondisi seperti tersebut menurut Harahap adalah bagaimana menjaga kemurnian . Dengan kata lain kita mengambil konsep yang sesuai dengan nilai Islami dan membuang yang bertentangan

Lebih lanjut menurut Harahap mengemukakan:

Kita banyak mengambil konsep dari akuntansi mainstream (kapitalis) dengan menekankan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Sumber hukumnya adalah Allah melalui instrumen Al-Qur'an dan sunnah. Sumber hukum ini harus menjadi pagar pengaman dari aetiap postulat, konsep, prinsip dan teknik akuntansi
2. Penekanan pada "accountability", kejujuran, kebenaran dan keadilan
3. Permasalahan diluar itu diserahkan serahkan kepada akal pikiran manusia (Harahap,1998,154)

Keadaan tersebut menjadi hipotesis Harahap dalam menggambarkan struktur teori akuntansi adalah sebagai berikut:



Gambar: Hipotesis Struktur Teori Akuntansi Syari'ah

Mengenai konsep, postulat, dan prinsip akuntansi Harahap berpendapat sebagai berikut:

Kalau ada pertanyaan bagaimana postulat, konsep, dan prinsip akuntansi Islam itu maka pada saat ini yang bisa saya katakan adalah bahwa masalah ini tidak semudah yang dibayangkan. Tentunya untuk merumuskan ini perlu pengkajian multi dimensi dan multi disiplin. Yang jelas, literatur sampai saat ini belum menjelaskannya. Tetapi dari postulat, konsep, dan prinsip yang ada dapat kita saring mana yang sejalan dengan konsep Islam. Misalnya mana yang dipakai dari ketiga konsep: *Propriety, Entity, dan Enterprise Theory*? Maka akan saya jawab *Enterprise Theory* karena memiliki aspek sosial dan pertanggungjawaban *Enterprise Theory* menjelaskan bahwa akuntansi harus melayani bukan saja pemilik, perusahaan, tetapi masyarakat secara umum". (Harahap, 1998, 154-155)

Pemikiran Harahap mengenai penggunaan *Enterprise Theory* ini diperkuat dengan oleh pendapat Baydon dan Willet (1994) yang mencoba memformulasikan format pelaporan akuntansi Islam dengan mengadopsi format pelaporan nilai tambah (*Value Added Statement*), disamping *Cash Flow Statement*, dan *Current Value Sheet* sebagai unsur pelaporan keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Suoajen dimuka tadi bahwa pelaporan nilai tambah merupakan format pelaporan yang mencerminkan karakteristik dari *Enterprise Theory*, yang berifat stakeholder oriented. Menurut Tiyuwono (1997) berbeda dengan laporan rugi-laba, *value added statement* lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakan kepada mereka yang berhak menerima, seperti; beneficiaries (dalam bentuk zakat, infak, dan shadaqoh), pemerintah (pajak), pegawai, (gaji), pemilik (dividen) dan dana yang ditanamkan kembali. *Value added statement* memberikan informasi yang sangat jelas tentang kepada siapa dan berapa besar nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan akan didistribusikan (Tiyuwono, 1997, 37). Secara jelas format pelaporan nilai tambah yang telah diadaptasikan dengan nilai-nilai Islami oleh Baydoun (1994) adalah sebagai berikut.

Kalau ada pertanyaan bagaimana postulat, konsep, dan prinsip akuntansi Islam itu maka pada saat ini yang bisa saya katakan adalah bahwa masalah ini tidak semudah yang dibayangkan. Tentunya untuk merumuskan ini perlu pengkajian multi dimensi dan multi disiplin

Framework For an Islamic Corporate Report

Value Added Statement		Cash Flow Statement	
Sources	\$		\$
> Revenues	X	> Value added	X
> Bought in items	X	> Adjustment Revaluation	X
> Revaluation	X	> Profit/loss on disposal of fixed asset	X
Value Added	XX		X
Distribution		Other source	
Beneficiaries (Eg Zakat, Khums)		> Dale of fixed asset	X
> Government (eg taxes)	X	> Issu of shares	X
> Employees(eg wages)	X		X
> Owners (eg Deviden)	X	Other aplication	X
> Charity, Mosgues (eg gifts)	X	> Taxes	X
Reinvested Fund		> Wages	X
> Revaluation	X	> Devidens	X
> Provit Retained	X	> Charitable donations	X
		Change working Capital	X

Sumber: Baydoun dan willet,1994,23

Dalam format *value added statement* yang diungkapkan oleh Baydoun mengungkapkan tidak hanya kontribusi dari para anggota stakeholder dalam usaha untuk meningkatkan value kekayaan perusahaan tetapi juga menyangkut aspek "metarule" yakni ketentuan-ketuan yang telah ditetapkan oleh Illahi dalam bentuk kewajiban membayar Zakat, infaq dan sodaqoh dll. Meskipun konsep yang dikemukakan oleh Baydoun mengadaptasi dari format laporan Value Addet Statemen yang banyak dikembangkan di Eropa namun telah diadaptasikan dengan tujuan utama dari pencatatan akuntansi yakni untuk menentukan jumlah nilai zakat yang harus dibayar.

Sehubungan dengan pengukuran yang digunakan alat akuntansi, Baydoun dan Willet (1994) juga berpendapat bahwa *current values (cost) accounting* adalah alat ukur yang lebih tepat digunakan dalam pandangan syariah. Mereka berpendapat bahwa laporan keuangan di laporkan dengan menggunakan kalkulasi nilai pasar yang berdasarkan pada biaya aktivitas yang berada di luar data base perusahaan. Bagi mereka, nilai pasar sekarang (*current market value*) sebuah aktiva tidak selalu berasal dari transaksi historik tunggal

Sehubungan dengan pengukuran yang digunakan alat akuntansi, Baydoun dan Willet (1994) juga berpendapat bahwa *current values (cost) accounting* adalah alat ukur yang lebih tepat digunakan dalam pandangan syariah

perusahaan yang memiliki aktiva tetapi berdasarkan rata-rata nilai dari suatu set transaksi yang terjadi jika perusahaan membeli atau menjual aktiva itu sekarang. Mereka juga mengatakan bahwa nilai penggunaan metode *current value accounting* yang sebetulnya merupakan perluasan akuntabilitas perusahaan ke domain sosial

Namun demikian konsep yang dikemukakan oleh Baydoun dimuka bukanlah suatu kata akhir dari upaya pembentukan akuntansi syari'ah, tetapi lebih berupa bahan baku yang harus dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut. Karena kalau kita lihat dari apa yang formatkan oleh baydoun, hanya lebih terfokus pada kepentingan stakeholder, meskipun disitu dicantumkan unsur pembayaran zakat infag dan shadaqoh, tetapi jika kita mengacu kembali pada konsep kesejahteraan umat dan alam, maka format yang dikemukakan baydoun dimuka masih belum secara jelas menggambarkan tanggungjawab tersebut.

Para penulis lain yang memberikan kontribusi dalam upaya pembentukan akuntansi syari'ah adalah Gambling dan Karim (1991,87-104). Seperti yang dikutip oleh Triyuwono (1997) mereka berdua menyatakan bahwa untuk kepentingan zakat, pengukuran yang menggunakan *historical cost accounting* sama sekali tidak relevan untuk digunakan. Mereka berpendapat bahwa yang lebih tepat adalah menggunakan *Current cost accounting*, atau *net realizable value* atau *continuoslu cost contemporary accounting (CoCoA)*. Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa penilaian persediaan (*inventory*) dengan metode *cost or market whichever is lower (comwil)* menjadi tidak relevan lagi. Lebih lanjut Gambling dan Karim (1991,93) juga menyatakan bahwa pengklasifikasian aktiva menjadi aktiva lancar (*current asset*) dan aktiva tidak lancar (*non-current asset*) mempunyai arti yang berbeda dalam pandangan syariah. Karena menurut syariah, maksud utama dari pengklasifikasian tersebut untuk mengidentifikasi aktiva yang terkena zakat (*zakatable asset*). Zakat menurut mereka dikenakan terhadap aktiva yang diperoleh untuk diperdagangkan, yaitu modal kerja bersih (*net working capital*) termasuk kas, dan bukan pada aktiva yang dibeli untuk digunakan dalam operasi, yaitu aktiva tetap (*fixet asset*).

Karena kalau kita lihat dari apa yang formatkan oleh baydoun, hanya lebih terfokus pada kepentingan stakeholder, meskipun disitu dicantumkan unsur pembayaran zakat infag dan shadaqoh, tetapi jika kita mengacu kembali pada konsep kesejahteraan umat dan alam, maka format yang dikemukakan baydoun dimuka masih belum secara jelas menggambarkan tanggungjawab tersebut.

Dalam Islam, konsep akuntansi yang dikembangkan memperhatikan segala aspek yang ada di alam semesta. Dalam artian, konsep akuntansi yang dikembangkan oleh Islam mengarah kepada konsep yang "humanis" dan berorientasi sosial

Penutup

Nilai-nilai feminesme yang ada dalam akuntansi syari'ah diharapkan dapat melengkapi dan menambah wawasan bagi akuntansi modern/mainstream, sebab dengan metafora amanah dan nilai emansipatoris dari nilai-nilai zakat diharapkan mampu menjadi penyeimbang dari adanya penindasan akuntansi mainstream, yang mendominasi tataran perkembangan akuntansi dewasa ini.

Fenomena tersebut diatas menunjukkan bahwa sampai saat ini konsep akuntansi mainstream masih dibayangi oleh kegagalan dalam rangka memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur, dan adil dan mengedepankan akuntabilitas sosial. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya akuntansi yang bermuansa Islami sejalan dengan banyaknya berbagai penemuan dan penelitian bahwa dimasa kejayaan Islam dahulu, masyarakat telah mengenal dan mempraktekkan konsep akuntansi yang didasarkan pada Al Qur'an.

Ini merupakan suatu paradigma baru dalam kerangka ekonomi khususnya di bidang akuntansi dalam rangka penyediaan laporan keuangan yang lebih adil, jujur, benar dan memuat aspek akuntabilitas. Dalam Islam, konsep akuntansi yang dikembangkan memperhatikan segala aspek yang ada di alam semesta. Dalam artian, konsep akuntansi yang dikembangkan oleh Islam mengarah kepada konsep yang "humanis" dan berorientasi sosial. Dapat diartikan bahwa Akuntansi Syari'ah merupakan suatu teknologi baru yang menunjukkan bahwa nilai sosial, moral, dan spiritual menjadi suatu perhatian penting dalam penetapan prinsip-prinsip yang akan dikembangkan.

Oleh karena itu konsep akuntabilitas pada akuntansi syari'ah lebih menekankan pada dua sisi yang saling berimbang yakni konsep pertanggungjawaban dalam konteks Hamblum minallah dan Hamblum minannas. Pada konsep pertama merupakan bentuk manifestasi dari ibadah, yang barhubungan antara manusia sebagai mahluk dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Sedangkan yang kedua lebih mengacu pada eksistensi manusia sebagai mahluk sosial. Bentuk akuntabilitas tersebut dimanifestasikan dalam tujuan akuntansi syari'ah.

Daftar Pustaka

- Akhyar, M. Adnan, 1999, *Akuntansi Syariah: Sebuah Tinjauan, Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam FE UB Malang dan Bank Indonesia* Jakarta
- Baydoun, Nabil dan Willet, Roger. 1994. *Islamic Accounting Theory. Un published University of Otago, New Zealand & City of Polytechnic Hongkong.*
- Belkaoui, Ahmed, 1996, *Accounting Theory, atau Teori Akuntansi*, ter. Dukat, Erwan, et al. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta.
- Chua, Wai Fong, 1986, *Radical Development In Accounting Thought, The Accounting Review*. Vol. LXI (4): hal. 601-32.
- Dillard, Jesse.F. dan Becker, D'Arcy A. 1997. *Organizational Sociology and Accaounting research Or Understanding Accounting in Organizations Using Sociology. Behavioral Accounting Research: Foundations and Frontiers*. Chapter 8: hal 247-78.
- Gambling, Trevor. 1974. *Societal Accounting*. Letchworth The aldine Press
- Ghofar, Abdul. 1999. Analisis, Implikasi, *Pemikiran dan Penelitian Akuntansi Dari Paradigma Mainstream Barat dan Paradigma Islam Dalam Kerangka Analisis Konsep Tao (Studi Kualitatif Komparatif Akuntansi Mainstream dan Akuntansi Alternatif Dalam Pembentukan Akuntansi Humanis)*, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang
- Hamid, Sharari, Russel Craig & Frank Clarke. 1993. *Religion: A Confounding Cultural Element in the International Harmonization Of Accounting*. ABACUS. Vol 29 No2.
- _____. 1989. *The Sociopolitical Paradign in Financial Accounting Research. Accounting, Auditing, and Accountability Journal*. Vol.2(1)
- Harahap, Sofyan. 1998. *Akuntansi Islam*. Bumi Aksara. Jakarta
- _____. 1993. *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hines, Ruth D. 1989. *The sosiological paradigm in financial accounting research. Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2 (1): hal.52-76.
- _____. 1992, *Accounting Filling the Negative Space. Accounting, Organization, and Society, Vol.17(3/4)*: hal:-313-41.
- Hodgetts, Richard M. dan Luthans, Fred. 1991. *International Man-*

- agement. Singapore. McGraw-Hill, Inc.
- Kam, Vernon. 1990. *Accounting Theory*. John Wiley and Son. New York. 2 nd edition.
- Mathews, MR dan Perera, MHB. 1993. *Accounting Theory and Development*. Melbourne. Thomas Nelson Australia.
- Morgan, Gareth. 1988. *Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice*. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 13 (5) : hal. 477-85.
- Parera , M.H. B. 1989. *Towards a Framework to Analyze the Impact Of Culture on Accounting*, *The International Journal of Accounting* Vol. 24: hal. 42-56
- Sulistianingsih dan Zulkifli. 1998. *Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Prespektif Islam*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol 2. no.2 Desember.
- Triyuwono, Iwan. 1996. *Teori Akuntansi Berhadapan Nilai-nilai Keislaman*. *Ulumul Qur'an*. Vol. VI (5): hal. 44-61
- _____. 1997. *Akuntansi Syari'ah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah*. *JAAI*. Vol. I (1) Mei: hal:3-46.
- _____. 1998. *Mendekonstruksi Akuntansi Mainstream dengan Tao dan Islam; Sebuah Agenda Penelitian*. *Seminar Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis, diselenggarakan oleh LAI Kompartemen Akuntan Pendidik Wilayah Surabaya dan F.E. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tanggal 7 November 1998 di Hotel Simpang Surabaya*.
- Zaid, Omar abdullah. 1997a. *Accounting prior to Pacioli: Anew Discovery*, *Departement of Accounting, Faculty of Business & Technology*, University of Western Syney, Macarthur
- _____. 1997b. *The Historical Links of Accounting Book and Reports*. *Departement of Accounting, Faculty of Business & Technology*, University of Western Syney, Macarthur